RESENSI BUKU

Theology of The Womb: Knowing God Through the Body of a Woman

Penulis: Christy Angelle Bauman
Penerbit: Wipf and Stock
Tahun Terbit: 2019
ISBN: 978-1-5326-6217-1

Risye Yulika Rieuwpassa
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
RisyeRieuwpassa@Gmail.com

Pendahuluan

Di dalam buku yang diberi judul *Theology of the Womb: Knowing God Through The Body of a Woman*, Christy Bauman¹ memperlihatkan karya penciptaan Allah berdasarkan pengalaman pribadinya, yang diceritakan dalam potongan-potongan kisah tentang penderitaan dan trauma menyakitkan bersama Allah melalui emosional, spiritual, tubuh jasmani, dan darahnya sendiri.

¹ Christy Angelle Bauman menyebut dirinya sebagai seorang womanist berkulit putih, ia merupakan seorang psikoterapis seksual dan tubuh perempuan, supervisor dan pengajar dibidang tubuh perempuan, seksualitas, dan teologi. Bersama suami, Andrew Bauman, Christy mendirikan Christian Counseling Center: For Sexual Health & Trauma, sebuah klinik konseling yang bertujuan untuk berjalan bersama mereka yang merasa kehilangan iman dan/atau terjebak dalam rasa sakit, mengalami krisis, kehilangan harapan dan kehabisan pilihan, serta membutuhkan kawan seperjalanan untuk memulihkan trauma dan pengalaman seksual yang tidak diinginkan.

Buku ini ditulis setelah Bauman mengalami kebangkitan spiritual dan menemukan Allah sebagai Sang Rahim melalui pengalaman traumatisnya, pasca kehilangan anak pertama. Di dalam masa-masa kelam duka karena harus kehilangan anak beberapa saat setelah dilahirkan, ia menemukan feminitas Allah melalui pengalaman sakit menstruasi, mengandung, dan bersalin. Bauman percaya bahwa ia dan semua perempuan berahim adalah Co-creator Allah dalam menciptakan kehidupan menuju kematian.

Pengalamannya sebagai seorang Psikoterapi seksual dan tubuh perempuan menuntun Bauman untuk bertemu dengan banyak pengalaman perempuan. Pengalaman-pengalaman tersebut juga tertuang dalam buku ini. Bauman menggunakan kacamata *bio-psyco-spiritual* untuk menarasikan teologinya dalam buku ini. Jelasnya, Bauman mengelaborasi pengalaman biologis, yakni siklus menstruasi, mengandung, dan psikologi, serta memberi penekanan teologis dengan memperlihatkan feminitas Allah.

Buku ini ditulis dengan tujuan agar para pembaca, khususnya perempuan dapat mengenal Allah melalui pengalaman tubuhnya. Untuk itu, Bauman mengajak para pembacanya untuk berjalan bersama dengan dia menelusuri setiap halaman dari buku ini untuk menemukan Allah dalam gambaran feminin, dan juga menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan; mengapa Allah memberikan rahim pada seorang perempuan?, Mengapa Allah menciptakan klitoris, vulva, siklus menstruasi, vagina, dan payudara pada perempuan?, dan mengapa Allah menciptakan perempuan untuk berdarah setiap bulan (menstruasi)? Selain itu, di dalam buku ini akan didapati argumentasi-argumentasi menarik tentang feminitas Allah, siklus menstruasi sebagai siklus hidup dan mati, pengalaman tubuh perempuan, dan kaitannya dengan moment kematian Yesus.

Rangkuman Gagasan Utama dan Analisis Struktur Buku

Theology of the Womb: Knowing God Through the Body of a Woman merupakan buku yang sangat menarik untuk dibaca. Secara pribadi saya melihat buku ini sebagai sebuah karya semi novel yang secara sengaja oleh penulis diberikan muatan teologi. Buku ini berisi cerita-cerita dari perjalanan Bauman menemukan Allah yang berdarah seperti tubuhnya yang berdarah setiap bulan (menstruasi). Dalam setiap halaman dari buku ini terdapat undangan untuk menemukan Allah yang kadang harus menggunakan kata ganti perempuan (*she*). Perlu diingat bahwa buku ini tidak berbicara tentang penciptaan alam semesta, melainkan menceritakan tentang kisah rahim, tempat ciptaan dibawa ke dunia. Pola siklus rahim pada perempuan menggambarkan *timeline* yang penuh dengan keajaiban, penderitaan, dan misteri. Siklus hidup pada uterus (rahim) menirukan gambaran Allah sebagai pencipta.

Pernyataan tesis buku ini adalah rahim merupakan simbol dari Sang Pencipta yang menciptakan kehidupan (manusia) melalui pengalaman tubuh perempuan.

Perziarahan Bauman untuk menemukan Allah dalam pengalaman rahimnya diceritakan dalam sebelas bab dan dibagi dalam tiga bagian, yang ia nyatakan sebagai siklus spiritualitas rahim, yakni *Waiting/growth, creation/birth, and burial/death*.

Bagian *Waiting and Growth* membahas kisah dan penjelasan Christy Bauman tentang darah menstruasi pada perempuan. Bagian ini dimulai dengan cerita kemah tahunan (gereja) yang diikuti oleh Bauman bersama suami dan anak-anak. Saat itu, ia dan Cherie (sahabatnya) bercakap tentang bagaimana perempuan menutupi dan menyembunyikan siklus haid mereka. Percakapan berlanjut ketika mereka menyadari bahwa banyak cerita tentang pendarahan memalukan yang mereka alami tanpa suara selama bertahun-tahun.

Stigma, rasa malu, dan tabu adalah kata-kata yang sering dikaitkan dengan pendarahan selama menstruasi. Bauman menjelaskan bahwa Alkitab mencatat seorang perempuan berdarah adalah najis, sehingga dipaksa meninggalkan rumah ketika ia berdarah (Im.13). Tindakan meninggalkan rumah mengindikasikan pengasingan dan tingkat kesadaran akan rasa malu. Dalam konteks ini, rasa malu didefinisikan sebagai kepercayaan bahwa seseorang tidak bermoral atau tidak layak, sedangkan rasa bersalah berasal dari tindakan seseorang. Pertanyaannya, mengapa seorang perempuan merasa malu atau terganggu ketika tubuhnya berdarah, bukankah setiap siklus perempuan membutuhkan darah?

Pertanyaan tersebut dijawab oleh Bauman dengan sangat menarik, ia mengaitkan darah menstruasi dengan kisah penyaliban Yesus. Penyaliban dan penderitaan Yesus adalah tindakan paling nyata mengenai penumpahan darah dalam teologi Kristen dan menghadirkan karunia kuat tentang kehidupan kekal. Sehingga, dalam persekutuan dengan ciptaan-Nya, Allah membuat perjanjian dengan manusia melalui pertumpahan darah Kristus. Sebuah janji persekutuan yang kekal. Menariknya, Penumpahan darah Kristus bertaut dengan darah menstruasi. Dalam pada itu, penciptaan laki-laki dan perempuan membutuhkan pertumpahan darah, dan perempuan telah diundang secara intim ke dalam ritus peringatan ini. Dengan demikian, pertumpahan darah (sama halnya dengan darah menstruasi atau ketika seorang perempuan bersalin) adalah undangan Allah kepada ciptaan-Nya untuk mengingat bahwa darah yang mengalir harus dicurahkan/ditumpahkan agar kehidupan dapat diciptakan.

Bagian ini juga menjelaskan tentang tradisi *Rites of Passage*, sebuah ritus tradisional yang dilakukan untuk menyambut seorang anak perempuan yang baru pertama kali menstruasi. Ritus ini menjadi simbol penanda atas tahap penting dalam kehidupan seorang perempuan, atau peristiwa yang berhubungan dengan perubahan status, terutama terkait kelahiran, penamaan, pubertas, pernikahan, penyakit atau kematian. Pada ritus ini, seorang anak perempuan akan diajarkan oleh orang tuanya pendidikan dasar seksual, seperti reproduksi, hormon, cara membersihkan darah, perubahan bentuk tubuh, dll.

Pendidikan seksual menjadi salah satu topik yang dibahas dalam buku ini. Menurut Bauman, para dokter, terapis, orangtua, guru, dan pastor mengalami kesulitan untuk berbicara dan mengajar tentang pendidikan seksual secara terbuka. Seks adalah subjek yang kuat dan sulit untuk dieksplorasi menggunakan sudut pandang Allah. Sama halnya dengan menstruasi, Gereja juga gagap dalam berbicara tentang seksualitas dan Allah. Menurut Bauman, rancangan Allah untuk seks jelas disengaja dan penuh kuasa, dan ia percaya bahwa Allah telah memberikan kuasa bagi manusia untuk terlibat dalam tindakan *sex and pleasure*. Kegelisahan inilah yang menyebabkan Bauman tertarik untuk mengeksplorasi rancangan Allah atas seksualitas manusia yang berhubungan dengan *pleasure and spirituality*. Ia kemudian membahas tentang fungsi dan maksud Allah menciptakan alat reproduksi pada perempuan. Kesimpulan dari pembahasan tersebut ialah bahwa alat reproduksi pada perempuan merupakan suatu kehormatan dan tidak harus dilihat sebagai objek. Justru sebaliknya, Allah menciptakan alat reproduksi pada perempuan agar perempuan dapat berkembang biak dan menciptakan kehidupan menurut gambar Allah.

Pada bagian *Creating dan Birthing*, Bauman membahas tubuh perempuan. Cerita tentang tubuh dimulai dengan kisah payudara perempuan. Ringkasnya, Bauman bercerita tentang pengalamannya menggunakan dan membeli bra, bertemu dengan pasien-pasien yang mengalami kanker Payudara, dan pengalaman menyusui. Menariknya, cerita tentang payudara tersebut menyadarkan akan keajaiban yang dimiliki oleh tubuh perempuan, bahwa payudara setiap perempuan mampu menampung 200 gallons ASI dalam sekali kehamilan. Payudara adalah simbol seksualitas Allah yang memelihara melalui pengalaman menyusui seorang perempuan. Bauman meyakini bahwa, Allah tidak memiliki kategori seksual tertentu karena Allah Trinitas adalah Roh. Akan tetapi, fungsi seksualitas manusia, khususnya perempuan mengekspresikan gambar Allah yang senantiasa menciptakan dan merawat kehidupan di dalam diri-Nya. Payudara menopang kehidupan.

Pengalaman mengandung, melahirkan, dan harus kehilangan anak pertama sesaat setelah bersalin mengakibatkan Bauman berada dalam masa-masa kelam. Masa inilah yang ia sebut sebagai *pengalaman menyakitkan bersama Allah*. Namun, dibalik penderitaan tersebut, ia justru menemukan perspektif berbeda tentang Allah. Bauman menemui Allah sebagai Sang rahim. Rahimnya yang mengandung, dan harus merasa kesakitan sebagai akibat dari beban mental yang ia alami pasca kehilangan anak merupakan rahim yang diberkati Allah untuk menciptakan kehidupan, layaknya rahim Allah yang mencipta. Atas dasar inilah, Bauman memberikan apresiasi tertinggi pada tubuhnya sendiri.

Dengan begitu, feminitas Allah yang tercermin dalam buku ini sangat jelas memperlihatkan perspektif rahim, bahwa Allah sebagai Pencipta menciptakan kehidupan terus-menerus dan menjadikan perempuan sebagai rekan kerja-Nya. Melalui proses biologis yang rumit, Allah menjadikan rahim perempuan sebagai wadah bagi proses penciptaan dan kelahiran baru. Bauman berhasil menampilkan subjektivitas perempuan dalam buku ini. Perempuan berperan aktif melalui pengalaman berdarah, mengandung, melahirkan, dan menyusui untuk menciptakan kehidupan bersama Allah.

Di tengah ketakutan dan kecemasannya, Bauman mulai percaya pada teologi rahim, bahwa ia, sebagai ibu dari anak yang sedang dikandung tidak memiliki kendali, dikelilingi dan/atau berada dalam rahim Allah. Allah membawa setiap manusia dalam rahim, dan selanjutnya para perempuan diundang untuk memahami bahwa ia dikelilingi oleh Sang Pencipta dan tidak memasuki dunia ini sendirian atau dalam keadaan lemah, ia senantiasa dilindungi oleh Sang Maha mengenal. Dalam rahim, setiap perempuan bersama dengan Allah menciptakan kehidupan baru. Inilah harapan yang disebut Bauman sebagai *Birthing life and death*. Singkatnya, Allah meletakkan kehidupan dalam rahim seorang perempuan yang berada dalam rahim-Nya, agar keduanya (Allah dan perempuan mengandung) bersama-sama menciptakan kehidupan menuju kematian di bumi.

Pengalaman menciptakan seorang anak adalah pengalaman yang penuh dengan harapan, ketidakadilan, trauma, penyembuhan, perayaan, kerinduan, rasa sakit, dan kebangkitan. Sebagai seorang perempuan yang menciptakan kehidupan bersama dengan Allah, Bauman telah berjuang dengan iman dan harapan.

Selain rahim, Bauman juga menemukan gambaran Allah sebagai ibu. Keibuan Allah digambarkan melalui pengalaman-pengalaman merasakan Allah yang merengkuh segenap ciptaan dalam Rahim-Nya, melahirkan setiap kehidupan, merawat, dan kemudian Allah menghibur setiap ciptaan layaknya ibu menyusui. Bauman menyadari bahwa setelah kisah-kisah kehamilannya dan dalam banyak hal, ia perlu tahu bahwa ia berasal dari seorang ibu. Saat berada dalam masa-masa sulit, ia menemukan Allah sebagai ibu yang hebat. Ibu yang merawat dan membuatnya merasa berharga, sehingga ia terus melanjutkan hidup.

Buku ini diakhiri dengan penjelasan Bauman tentang hubungan antara siklus hidup pada perempuan dengan siklus rahim Allah. Pada Bagian *Dying and Burying*, Bauman memperlihatkan siklus hidup pada perempuan yang saling terhubung secara ajaib. Tubuh perempuan menggambarkan kekuatan dari siklus kehidupan. Tubuh perempuan akan mengalami pola siklus sebagai berikut; melahirkan, bertumbuh, mengalami pubertas, menjadi subur dan hamil, dan kemudian menopause. Pola tersebut dikhususkan pada rahim.

Jika kita mengamati siklus tersebut dan mempelajari setiap fase yang ada (maksudnya: fase-fase menstruasi pada perempuan), maka kita akan melihat tindakan Sang pencipta yang sedang berupaya menjelaskan proses penciptaan yang berlangsung secara berulang. Menariknya, ketika Allah menciptakan perempuan, Dia menyisipkan inti dari diri-Nya sebagai organ yang dapat digunakan untuk menciptakan kehidupan manusia di bumi. Singkatnya, Allah merancang rahim untuk menyampaikan gambaran Allah sebagai pencipta. Rahim perempuan adalah bagian dari tubuh yang menggambarkan *Imago Dei* melalui proses penciptaan. Dengan demikian, hubungan antara siklus rahim dan siklus penciptaan dapat dilihat sebagai berikut, “Allah sebagai pencipta menunjuk perempuan sebagai rekan, agar bersama-sama dengan Allah mencipta dan membawa kehidupan ke dalam dunia”. Oleh sebab itu, kehamilan adalah sebuah anugerah Ilahi yang meletakkan keistimewaan tubuh perempuan dalam karya penciptaan Allah.

Evaluasi dan Refleksi Kritis

Buku ini sangat dikomendasikan untuk dibaca baik oleh laki-laki maupun perempuan, khususnya bagi mereka yang sedang mendalami teologi rahim dan teologi tubuh dalam bingkai teologi feminis. Buku ini akan sangat menolong pembaca untuk menemukan perspektif yang sama sekali baru tentang penciptaan manusia dan relasi intim antara Allah dan ciptaan dengan cara yang menakjubkan, yakni menjadikan perempuan sebagai mitra sekerja dalam penciptaan.

Buku yang sangat menarik ini menggunakan gambaran “rahim perempuan” untuk menjelaskan tentang “rahim Allah”. Bauman mengaitkan pengalaman reproduksi perempuan, yakni menstruasi dan mengandung dengan kisah penciptaan. Sebelum segala sesuatu diciptakan, dunia berbentuk rahim. Rahim adalah tempat tersembunyi dalam kegelapan, tempat segala sesuatu diciptakan. Kalimat “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” mengarah pada rahim Allah sebagai tempat langit dan bumi diciptakan; tempat kehidupan diciptakan dan berlangsung; dan tempat Allah kuasa kreatif Allah untuk menciptakan segala sesuatu secara terus-menerus.

Secara tidak langsung, buku ini memberi perspektif baru bagi percakapan teologi tentang penciptaan yang terarah pada pengalaman tubuh perempuan, suatu perspektif yang kerap diabaikan dalam percakapan teologi Kristen. Namun, perlu ditekankan bahwa Bauman berfokus pada penciptaan manusia dan pengalaman reproduksi perempuan.

Cerita rahim yang tersampaikan dalam buku ini mengundang para pembacanya untuk mengenal Allah sebagai Pencipta dengan cara yang sama sekali berbeda. Umumnya, umat Kristen mengenal Allah sebagai Allah yang mencipta dengan berfirman (Kej.1) dan membentuk (Kej. 2), namun disini Allah dengan sangat menakjubkan, bahkan mungkin tak terpikirkan sama sekali mengundang perempuan untuk terlibat dalam karya penciptaan tersebut. Tubuh perempuan yang tadinya dianggap lemah, tidak berdaya, dan hanya objek manipulatif, kini melalui pengalaman rahimnya, ia menjadi rekan Allah dalam menciptakan kehidupan di bumi.

Allah merancang tubuh perempuan untuk berdarah dengan tujuan agar ia dapat menciptakan kehidupan melalui pertumpahan darah, juga menawarkan kepada dunia gambaran seorang Pencipta melalui organ tubuh perempuan. Kram menstruasi dan sakit bersalin merupakan ajakan untuk memahami penderitaan yang terlibat dalam penciptaan dan untuk mengetahui lebih banyak tentang Allah. Darah merupakan tindakan pengorbanan, serta undangan untuk memahami pentingnya penciptaan dan mengasihi.

Sekalipun Bauman telah membangkitkan semangat berteologi yang berpusat pada perempuan dan feminitas Allah. Namun, ada beberapa hal yang cukup menggelisahkan dan menjadi kritik saya terhadap buku ini,

Pertama, gambaran Bauman tentang penciptaan yang melibatkan tubuh perempuan cenderung menampilkan Allah sebagai Allah yang subur, yang mampu memberikan kehidupan bagi setiap ciptaan melalui rahim seorang perempuan. Siklus rahim yang dialami oleh tubuh perempuan kontras dengan pengalaman perempuan mandul. Pola siklus penciptaan melalui rahim perempuan pun lebih bertumpuh pada pengalaman reproduksi, prokreasi, dan melahirkan. Selain itu, percakapan mengenai perempuan mandul yang dibahas tidak menjelaskan bagaimana peran Allah bagi perempuan mandul.

Saya kemudian berpikir tentang posisi perempuan mandul dalam buku ini, apakah mereka memiliki ruang untuk menciptakan kehidupan bersama Allah dengan rahimnya? Apakah Allah dapat disebut mandul? Bahkan, saya bertanya-tanya apakah buku ini bisa digunakan untuk menjawab isu *Childfree* yang sedang hangat dibicarakan?

Kedua, proses kehamilan yang ditampilkan dalam buku ini kurang melibatkan laki-laki. Saya sadar betul bahwa Bauman hendak memberi apresiasi bagi tubuh perempuan melalui tulisan ini, akan tetapi saya merasa bahwa proses kehamilan tidak akan mungkin terjadi tanpa peran seorang laki-laki. Mengingat bahwa di dalam beberapa cerita, Bauman hanya menyebut peran suami yang mendampingi dia dalam masa-masa kelam dan masa kehamilan, tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai reproduksi pada laki-laki. Untuk itu,

kelemahan dari buku ini ialah kurang menampilkan peran laki-laki dalam proses penciptaan kehidupan.

Ketiga, saya menyadari bahwa buku ini bersifat antroposentris. Akan tetapi, penggalan kisah dan teologi rahim yang terbangun dalam buku ini akan menolong kita untuk memahami dunia sebagai rahim Allah dan melihat sejauh mana peran perempuan, terlepas dari pengalaman reproduksinya. Perempuan sebagai mitra Allah juga dapat berpartisipasi pemeliharaan ciptaan.

Keempat, buku ini telah memberi apresiasi luar biasa bagi pengalaman tubuh perempuan. Seorang anak akan lebih menghargai ibunya ketika membaca buku yang indah ini. Pembaca akan melihat Allah dalam perjuangan seorang perempuan yang mengandung, melahirkan, dan merawat kehidupan.

Kelima, terdapat beberapa tradisi menarik yang belum pernah saya jumpai sebelumnya, salah satunya tradisi *Rites of Passage* dan *Ullulate*. Tradisi ini menurut saya menarik karena memberi ruang bagi orangtua untuk mengajarkan pendidikan seksual pada anak, yang nantinya akan menolong anak untuk mengenal, merawat, dan melindungi dirinya. Selain itu, tradisi tersebut juga dapat bermanfaat untuk mengubah stigma yang berkembang di masyarakat tentang kenajisan dan ketabuan darah menstruasi.

Pada akhirnya, buku ini sangat menarik dan nyaman dibaca karena Bauman menggunakan kalimat yang mudah untuk dipahami dan menyentuh hati. Dengan membaca buku ini, pembaca (perempuan) seakan sedang menelusuri tubuhnya sendiri dan mengalami Allah dalam dirinya. Saya percaya, Allah senantiasa menciptakan kehidupan melalui rahim-rahim dan tubuh-tubuh perempuan hebat di luar sana.